

**PENGARUH POPULASI PENDUDUK, UPAH MINIMUM
REGIONAL, DAN SEKTOR INDUSTRI TERHADAP
KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN
DAERAH DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

**OLEH
RAHMAT HIDAYAT BASMAN
NIM 105711103616**



**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

**PENGARUH POPULASI PENDUDUK, UPAH MINIMUM
REGIONAL, DAN SEKTOR INDUSTRI TERHADAP
KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN
DAERAH DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

**OLEH
RAHMAT HIDAYAT BASMAN
NIM 105711103616**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar

PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

02/02/2021

1 exp
Smb. Alumni

P/0014/1EP/21 cp

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah Rahmat Hidayat Basman ini Kupersembahkan untuk Kedua Orang Tua, Saudari Terkasihku yang Senantiasa Memberikan Limpahan Do'a, Kasih Sayang, Dukungan dan Motivasi serta Penulis Mengucapkan Terima Kasih Kepada Dosen Pembimbing I Bapak H. Muchran BL dan Dosen Pembimbing II Bapak Asdar atas Bimbingan dan Arahannya yang Diberikan Kepada Penulis, Sehingga Penulis bisa Menyelesaikan Skripsi.

MOTTO HIDUP

Jadilah Dirimu Sendiri, dan Motivasi Dirimu Sendiri



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 295 gedung iqra Lt. 7 Tel. (0411) 866972 Makassar



HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Penelitian : "Pengaruh Populasi Penduduk, Upah Minimum Regional, dan Sektor Industri Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Daerah di Provinsi Sulawesi Selatan".

Nama Mahasiswa : Rahmat Hidayat Basman
No. stambuk/NIM : 105711103616
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diteliti, diperiksa dan diajukan di depan panitia penguji skripsi Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat Tanggal 15 Januari 2021.

Makassar, Desember 2020

Pembimbing I

Menyetujui,

Pembimbing II

Dr. H. Muchran EL, MS
NIDN : 0024085601

Asdar, SE., M.Si
NIDN : 0903117501

Mengetahui,

Dekan

Ketua Program Studi

Ismail Rasulong, SE., MM
NBM: 903078

Hj. Naidah, SE, M.Si
NBM : 710516



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Alamat : Jln. Sultan Alauddin No.259 Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Rahmat Hidayat Basman, NIM 105711103616, diterima dan disahkan oleh panitia ujian Skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 0001/SK-Y/60201/091004/2021 Tanggal 2 Jumadil Akhir 1442 H/16 Januari 2021 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 5 Jumadil Akhir 1442 H
18 Januari 2021M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
(Rektor Unismuh Makassar) (.....)
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis) (.....)
3. Sekretaris : Dr. Agus Salim HR, SE., MM
(Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis) (.....)
4. Penguji : 1. Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM (.....)
2. Dr. Muryani Aرسال, SE., M.Ak (.....)
3. Ismail Rasulong, SE., MM (.....)
4. A. Nur Fitrianti, SE., M.Si (.....)

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Ismail Rasulong, SE., MM

NBM: 903078



**FAKULTASEKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Alamat : Jln. Sultan Alauddin No.259 Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahmat Hidayat Basman
Stambuk : 105711103616
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul Skripsi : Pengaruh Populasi Penduduk, Upah Minimum Regional, dan Sektor Industri Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Daerah di Provinsi Sulawesi Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI dari karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 15 Januari 2021
Yang membuat pernyataan,

METERAI
TEMPEL

F4039AHF869169390

6000
ENAM RIBURUPIAH

Rahmat Hidayat Basman
NIM: 105711103616

Diketahui Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi

Ismail Rasulong, SE., MM.
NBM: 903078

Hj. Naidah, SE., M.Si.
NBM: 710561

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakal penulisan skripsi yang berjudul "Pengaruh Populasi Penduduk, Upah Minimum Regional dan Sektor Industri terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Daerah di Provinsi Sulawesi Selatan".

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis Bapak Basman dan Ibu Sulaeha yang senantiasa memberi harapan, semangat, perhatian, kasih sayang dan doa tulus tak pamrih. Dan saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi ini. Dan seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dari doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada :

1. Bapak Prof, Dr, H. Ambo Asse, M. Ag Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Bapak Ismail Rasulong, SE., MM, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Ibu Hj. Naidah, SE.,M.Si, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Bapak Dr. H. Muchram BL, SE., M.Si, selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga Skripsi selesai dengan baik.
5. Bapak Asdar, SE., M.Si, selaku Pembimbing II yang telah berkenan membantu selama dalam penyusunan skripsi hingga ujian skripsi.
6. Bapak/Ibu dan asisten Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah banyak menuangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti kuliah.
7. Segenap Staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ekonomi Pembangunan Angkatan 2016 yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya dan dorongan dalam aktivitas studi penulis.
9. Terima kasih kepada orang tua saya yang telah membantu dan memberikan semangat sehingga penulisan ini bisa selesai
10. Terima kasih kepada teman-teman EP 16 yang telah memberikan saya motivasi dan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

11. Terima kasih teruntuk semua kerabat yang tidak bisa saya tulis satu persatu yang telah memberikan semangat, kesabaran, motivasi, dan dukungannya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan Skripsi ini.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa Skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan Skripsi ini.

Mudah-mudahan Skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almater Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

Billahi fii Sabil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Makassar, 17 Desember 2020

Penulis



ABSTRAK

Rahmat Hidayat Basman, 2021, "Pengaruh Populasi Penduduk, Upah Minimum Regional dan Sektor Industri terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Daerah di Provinsi Sulawesi Selatan". Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Pembimbing I Muchram dan Pembimbing II Asdar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Populasi Penduduk, Upah Minimum Regional dan Sektor Industri terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Daerah di Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang diolah adalah data sekunder yakni data Populasi Penduduk, Upah Minimum Regional dan Sektor Industri dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Daerah di Provinsi Sulawesi Selatan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial populasi penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan daerah di Sulawesi Selatan, Upah Minimum Regional tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan daerah di Sulawesi Selatan dan sektor industri berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan daerah di Sulawesi Selatan.

Kata kunci : Populasi Penduduk, Upah Minimum Regional, Sektor Industri, Ketimpangan Distribusi Pendapatan



ABSTRACT

Rahmat Hidayat Basman, 2021, "The Influence of Population, Regional Minimum Wages and Industrial Sector on Inequality of Regional Income Distribution in South Sulawesi Province". Thesis of Development Economics Study Program, Faculty of Economics and Business, Muhammadiyah University of Makassar. Supervised by Advisor I Muchram and Advisor II Asdar.

This study aims to determine the effect of Population, Regional Minimum Wage and Industrial Sector on Inequality of Regional Income Distribution in South Sulawesi Province. This type of research used in this research is quantitative research. The data processed is secondary data, namely data on Population, Regional Minimum Wage and Industrial Sector and Inequality of Regional Income Distribution in South Sulawesi Province in South Sulawesi Province in 2010-2019. The results showed that partially the population has no significant effect on the inequality of regional income distribution in South Sulawesi, the Regional Minimum Wage has no significant effect on the inequality of regional income distribution in South Sulawesi and the industrial sector has a significant effect on the inequality of regional income distribution in South Sulawesi.

Keywords: Population, Regional Minimum Wage, Industrial Sector, Inequality of Income Distribution.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Teori	8
1. Distribusi Pendapatan	8
2. Teori Populasi Penduduk	15
3. Teori Upah Minimum Regional	18

4. Teori Sektor Industri.....	22
5. Hubungan Antar Variabel.....	26
B. Tinjauan Empiris.....	27
C. Kerangka Konsep.....	29
D. Hipotesis.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
C. Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Gambaran Umum Provinsi Sulawesi Selatan.....	40
1. Kondisi Geografis Provinsi Sulawesi Selatan.....	40
2. Kondisi Geologi Provinsi Sulawesi Selatan.....	40
3. Kondisi Jumlah Klimatologi Provinsi Sulawesi Selatan.....	42
B. Hasil Penelitian (Penyajian Data).....	43
1. Deskripsi Variabel.....	43
a. Populasi Penduduk.....	43
b. Upah Minimum Regional.....	44
c. Sektor Industri.....	45
d. Ketimpangan Distribusi Pendapatan.....	46
2. Hasil Analisis Data.....	47
a. Uji Asumsi Klasik.....	48
b. Hasil Linear Berganda.....	51

c. Hasil Uji Hipotesis	53
C. Pembahasan Hasil Penelitian	56
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63



DAFTAR TABEL

Nama	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 4.1	Populasi Penduduk.....	43
Tabel 4.2	Upah Minimum Regional (UMR)	45
Tabel 4.3	Kontribusi Sektor Industri terhadap PDRB.....	46
Tabel 4.4	Indeks Gini PDRB.....	47
Tabel 4.5	Hasil Olah Data Uji Multikolinearitas	49
Tabel 4.6	Hasil Olah Data Uji Autokorelasi	50
Tabel 4.7	Hasil Regresi Linear Berganda	52
Tabel 4.8	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	53
Tabel 4.9	Hasil Uji Simultan (Uji-F)	54
Tabel 4.10	Hasil Uji Parsial (Uji-t).....	55



DAFTAR GAMBAR

Nama	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Kurva Lorenz.....	11
Gambar 2.2	Indeks Gini Ratio	12
Gambar 2.3	Bagan Kerangka Konsep.....	30
Gambar 4.1	Hasil Uji Normalitas	48
Gambar 4.2	Hasil Uji Heteroskedesitas.....	51



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
Lampiran 1	Hasil Uji IBM SPSS.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya setiap negara di dunia memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan seluruh rakyatnya melalui peningkatan pembangunan ekonomi suatu negara. Pembangunan ekonomi merupakan suatu keharusan jika suatu negara ingin meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyatnya. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi merupakan upaya sadar dan terarah dari suatu bangsa untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya melalui pemanfaatan sumberdaya yang ada. Peningkatan kesejahteraan ini antara lain dapat diukur dari kenaikan tingkat pendapatan nasional atau laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi setiap tahunnya (Sukimo, 2010).

Sektor pertanian merupakan sektor yang berpengaruh dan potensial bagi perekonomian untuk peningkatan distribusi pendapatan di Indonesia, oleh karena itu kebijakan-kebijakan yang diterapkan harus dapat mendorong pertanian agar dapat lebih produktif dan memberikan manfaat yang nyata bagi perekonomian daerah agar membantu mengatasi ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Besarnya investasi yang harus dialokasikan diharapkan mampu menjadikan sektor ini sebagai pendorong dalam pembangunan ekonomi Indonesia (Lenggogeni, 2012:78).

Masalah distribusi pendapatan adalah suatu ukuran atas pendapatan yang diterima oleh setiap masyarakat. Salah satu cara dalam meningkatkan distribusi pendapatan adalah dengan adanya pelaksanaan pembangunan

ekonomi. (Suryono,2000). Menyatakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk atau suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Oleh karena itu perlu adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan dan dilakukan dengan baik, sebab dengan pelaksanaan pembangunan ekonomi, akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan distribusi pendapatan bagi masyarakat. Dua masalah besar yang umumnya dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*) (Tambunan, 2011:85).

Koefisien gini (Gini Ratio) adalah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Agregat Koefisien gini adalah ukuran statistik pertebaran paling menonjol digunakan sebagai ukuran ketidaserataan distribusi pendapatan atau ketidakmerataan distribusi kekayaan.

Pertambahan jumlah penduduk menjadikan kompetisi dalam memperoleh lapangan kerja menjadi lebih ketat. Penawaran tenaga kerja yang lebih besar dari permintaan akan tenaga kerja menjadikan pekerja kelas bawah mau dibayar dibawah standar. Hal ini lah berdampak pada semakin tingginya angka ketimpangan.

Salah satu faktor penyebab ketimpangan distribusi pendapatan di Sub-Saharan Afrika adalah peningkatan populasi penduduk (Fulgang, 2013). Lahan pertanian merupakan salah satu faktor produksi yang dapat mempengaruhi hasil dan pendapatan petani. Makin luas lahan yang diusahakan maka makin besar pula kemungkinan petani tersebut untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, namun sebaliknya makin sempit lahan yang diusahakan maka makin kecil pula kemungkinan petani untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Oleh karena itu, perbedaan tingkat penguasaan lahan dapat menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan dalam suatu kelompok masyarakat pertanian (Jannah, 2012:95).

Pertumbuhan ekonomi sering kali diikuti dengan perubahan struktur pendapatan, terutama bagi negara yang sedang berkembang. Pada tahap awal perkembangan ekonomi dicirikan oleh peranan sektor pertanian yang dominan. Selanjutnya dengan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, peranan sektor industri dan jasa semakin besar dan sebaliknya peranan sektor pertanian menurun. Simon Kuznets (1955) dalam (Todaro, 2006) mengatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahap selanjutnya, distribusi pendapatannya akan membaik.

Perkembangan perekonomian di Provinsi Sulawesi Utara tercermin dengan adanya pola kemitraan antara pemerintah dan sektor swasta serta masyarakat dalam mengelola potensi sumber daya yang tersedia untuk merangsang perkembangan kegiatan pembangunan ekonomi serta memperlancar pertumbuhan ekonomi dalam daerahnya yang tujuannya mengurangi disparitas pembangunan ekonomi di Sulawesi Utara. Namun

pada kenyataannya, potensi dan kekayaan alam yang ada di masing-masing daerah Provinsi Sulawesi Utara memiliki keragaman yang menyebabkan terjadinya kesenjangan serta berdampak pada disparitas pembangunan ekonomi Sulawesi Utara (Rumagit, 2014).

Masalah kesenjangan pendapatan dan kemiskinan tidak hanya dihadapi oleh negara sedang berkembang, namun negara maju sekalipun tidak terlepas dari permasalahan ini. Perbedaannya terletak pada proporsi atau besar kecilnya tingkat kesenjangan dan angka kemiskinan yang terjadi, serta tingkat kesulitan mengatasinya yang dipengaruhi oleh luas wilayah dan jumlah penduduk suatu negara. Semakin besar angka kemiskinan, semakin tinggi pula tingkat kesulitan mengatasinya. Negara maju menunjukkan tingkat kesenjangan pendapatan dan angka kemiskinan yang relative kecil dibanding negara sedang berkembang, dan untuk mengatasinya tidak terlalu sulit mengingat GDP dan GNP mereka relative tinggi. Walaupun demikian, masalah ini bukan hanya menjadi masalah internal suatu negara, namun telah menjadi permasalahan bagi dunia internasional.

Salah satu cara dalam meningkatkan distribusi pendapatan adalah dengan adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk atau suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Oleh karena itu perlu adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan dan dilakukan dengan baik, sebab dengan pelaksanaan pembangunan ekonomi, akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan distribusi pendapatan bagi masyarakat.

Masalah distribusi pendapatan merupakan suatu ukuran atas pendapatan yang diterima oleh setiap masyarakat. Dalam mengukur distribusi pendapatan diukur dari ukuran pokok yaitu, distribusi pendapatan pribadi atau distribusi pendapatan personal dan distribusi fungsional yang mempertimbangkan individu sebagai totalitas yang terpisah-pisah. Kemudian menurut Ahluwalia (1997) yang menggambarkan penerimaan pendapatan penduduk yaitu 40% penduduk menerima pendapatan paling rendah, 40% penduduk menerima pendapatan menengah dan 20% menerima pendapatan yang paling tinggi.

Tingkat dan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan didukung oleh sektor sektor usaha yang berkembang di daerah. Tingkat dan laju pertumbuhan ekonomi tersebut tidak terlepas dari perkembangan kinerja dan struktur perekonomian Sulawesi Selatan memang bahwa sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peranan cukup besar dalam perekonomian Sulawesi Selatan dari tahun ketahun tetap dimiliki oleh sektor pertanian, industri, jasa dan perdagangan. Namun meski memiliki proporsi yang cukup besar dalam perekonomian, sektor pertanian dan industry cenderung mengalami penurunan peran dari tahun ketahun. Kecenderungan ini akan berakibat pada semakin seriusnya persoalan rendahnya kesempatan kerja dan pengangguran terbuka.

Kesempatan kerja di sektor-sektor seperti industri besar, konstruksi, perdagangan dan keuangan memang memberikan pendapatan dan nilai tambah yang tinggi namun ketersediaannya lebih banyak di perkotaan dari pada di pedesaan yang di dominasi oleh sektor primer, sehingga

menimbulkan ketimpangan pendapatan terutama antara perkotaan dengan pedesaan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"Pengaruh Populasi Penduduk Upah Minimum Regional dan Sektor Industri Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Daerah di Provinsi Sulawesi Selatan.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok pada penelitian ini adalah:

1. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan daerah di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2019 ?
2. Apakah Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan daerah di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2019 ?
3. Apakah Sektor Industri berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan daerah di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2019 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap ketimpangan distribusi pendapatan daerah di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) terhadap ketimpangan distribusi pendapatan daerah di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2019.

3. Untuk mengetahui pengaruh sektor industri terhadap ketimpangan distribusi pendapatan daerah di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2019.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu bahan perbandingan dari studi lebih lanjut dalam peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh populasi penduduk upah minimum regional dan sektor industri terhadap ketimpangan distribusi pendapatan daerah di Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini selain bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang ketimpangan distribusi pendapatan di Sulawesi Selatan, dapat juga menentukan langkah-langkah yang dianggap efektif dan efisien dalam upaya penanggulangannya, melalui studi berbagai literatur akademik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Teori Distribusi Pendapatan

a. Pengertian Distribusi Pendapatan

Menurut Sirajuddin (2012: 218) Distribusi Pendapatan adalah suatu ukuran yang digunakan untuk melihat berapa pembagian dari pendapatan nasional yang diterima masyarakat. Dari perhitungan ini akan dapat dilihat porsi pendapatan nasional yang dikuasai oleh berapa persen dari penduduk. Gunanya untuk melihat seberapa besar penguasaan pendapatan nasional tersebut sehingga dapat diketahui apakah ada pendapatan nasional oleh segelintir orang atau terjadi pemerataan diantara penduduk di negara tersebut.

Distribusi pendapatan merupakan masalah perbedaan pendapatan antara individu yang paling kaya dengan individu yang paling miskin. Semakin besar juga pendapatan semakin besar pula variasi dalam distribusi pendapatan. Jika ketidakseimbangan terus terjadi antara kelompok kaya dan kaum miskin, maka perekonomian tersebut benar - benar menggambarkan pertumbuhan yang tidak merata.

Menurut Michael Todaro, Distribusi pendapatan sebagai suatu ukuran dibedakan menjadi dua ukuran pokok, baik untuk tujuan analisis maupun untuk tujuan kuantitatif, yaitu:

- 1) Pendapatan "personal" atau distribusi pendapatan berdasarkan ukuran atau besarnya pendapatan. Distribusi pendapatan pribadi

atau distribusi pendapatan berdasarkan besarnya pendapatan paling banyak digunakan ahli ekonomi. Distribusi ini hanya menyangkut orang per orang atau rumah tangga dan total pendapatan yang mereka terima, dimana pendapatan yang mereka peroleh tidak di persoalkan. Tidak dipersoalkan pula berapa banyak yang diperoleh masing-masing individu, apakah merupakan hasil dari pekerjaan mereka atau berasal dari sumber-sumber lain. Selain itu juga diabaikan sumber-sumber pendapatan yang menyangkut lokasi (apakah di wilayah menurut bagian faktor distribusi. Sistem distribusi ini desa atau kota) dan jenis pekerjaan.

2) Distribusi pendapatan "fungsional" atau distribusi pendapatan mempertimbangkan individu - individu sebagai totalitas yang terpisah-pisah. mengenai keadaan distribusi pendapatan di beberapa negara dapat digambarkan dalam 2 (dua) hal, yaitu:

a) Perbandingan jumlah pendapatan yang diterima oleh berbagai golongan penerima pendapatan dan golongan ini didasarkan pada besar pendapatan yang mereka terima menggolongkan penduduk penerima pendapatan:

- 1) 40 persen penduduk menerima pendapatan paling rendah
- 2) 40 persen penduduk menerima pendapatan menengah
- 3) 20 persen penduduk menerima pendapatan paling tinggi

b) Distribusi pendapatan mutlak adalah persentase jumlah penduduk yang pendapatannya mencapai suatu tingkat pendapatan tertentu atau kurang daripada nya. Ukuran umum yang dipakai biasanya adalah kriteria Bank Dunia yaitu

ketidakmerataan tertinggi bila 40persen penduduk dengan distribusi pendapatan terendah menerima kurang dari 12 persen pendapatan nasional. Ketidakmerataan sedang apabila 40 persen penduduk dengan pendapatan terendah menerima 12–17 persen pendapatan nasional. Ketidakmerataan rendah bila 40 persen penduduk dengan pendapatan terendah menerima lebih dari 17 persen dari seluruh pendapatan nasional.

b. Dampak Distribusi Pendapatan

Adapun dampak rendahnya tingkat distribusi pendapatan penduduk terhadap pembangunan adalah:

a. Rendahnya daya beli masyarakat menyebabkan pembangunan bidang ekonomi kurang berkembang baik.

a. Tingkat kesejahteraan masyarakat rendah menyebabkan hasil pembangunan hanya banyak dinikmati kelompok masyarakat kelas sosial menengah ke atas.

Untuk meningkatkan distribusi pendapatan masyarakat (kesejahteraan masyarakat), sehingga dapat mendukung lancarnya pelaksanaan pembangunan pemerintah melakukan upaya dalam bentuk :

- a) Menekan laju pertumbuhan penduduk
- b) Merangsang kemauan berwiraswasta
- c) Menggiatkan usaha kerajinan rumah tangga/industrialisasi
- d) Meningkatkan GNP dengan cara meningkatkan barang dan jasa

2. Pengukuran Distribusi Pendapatan

Adapun pengukuran distribusi pendapatan perseorangan (personal distribution of income) atau distribusi ukuran pendapatan (*size distribution of income*) merupakan indikator yang paling sering digunakan oleh para ekonom. Ukuran ini secara langsung menghitung jumlah penghasilan yang diterima oleh setiap individu atau rumah tangga.

a. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan nasional di kalangan lapisan - lapisan penduduk. Kurva ini terletak di dalam sebuah bujur sangkar yang sisi tegaknya melambangkan persentase kumulatif pendapatan nasional, sedangkan sisi datarnya mewakili persentase kumulatif penduduk. Kurvanya sendiri ditempatkan pada diagonal utama bujur sangkar tersebut. Kurva Lorenz yang semakin dekat ke diagonal (semakin lurus) menyiratkan distribusi pendapatan nasional yang semakin merata. Sebaliknya, jika kurva Lorenz semakin jauh dari diagonal (semakin lengkung), maka ia mencerminkan keadaan yang semakin buruk, distribusi pendapatan nasional semakin timpang dan tidak merata (Ikhsan, 2008:125).

2) Kurva Lorenz (Lorenz Curve)



Gambar 1. Kurva Lorenz (Lorenz Curve)

Gambar 2.1
KURVA LORENZ

b. Koefisien Gini (Gini Indeks)

Koefisien Gini merupakan salah satu ukuran yang menunjukkan apakah suatu negara atau daerah pendapatannya merata atau tidak. Angka indeks ini besarnya dari 0-1. Angka nol berarti tidak ada kesenjangan di negara atau daerah tersebut atau kemerataannya sempurna. Sedangkan angka 1 berarti negara atau daerah tersebut ketimpangannya sangat besar. Jika angka indeks gini lebih dari 0,5 berarti terjadi ketimpangan yang besar di negara atau daerah itu, sedang jika di bawah 0,5 ini berarti ketimpangannya kecil.



Data yang diperlukan dalam penghitungan koefisien gini :

- a) Jumlah rumah tangga atau penduduk
- b) Rata-rata pendapatan atau pengeluaran rumah tangga yang sudah dikelompokkan menurut kelasnya.

a. Teori Klasik dalam Perdagangan Internasional

1) Teori nilai yang digunakan Adam Smith adalah teori biaya produksi, walaupun semula menggunakan teori nilai tenaga kerja. Barang mempunyai nilai guna dan nilai tukar. Ongkos produksi menentukan harga relatif barang, sehingga tercipta dua macam harga, yakni harga alamiah dan harga pasar dalam jangka panjang harga pasar akan cenderung menyamai harga alamiah, dan dengan teori tersebut timbul konsep paradoks tentang nilai.

2) Ricardo adalah seorang Pemikir yang paling menonjol di antara segenap pakar Mazhab Klasik. Ia sangat terkenal karena kecematan berpikir, metode pendekatannya hampir seluruhnya deduktif. David Ricardo telah mengembangkan pemikiran-pemikiran Adam Smith secara lebih terjabar dan juga lebih sistematis. Dan pendekatannya teoretis deduktif, pemikirannya didasarkan atas hipotesis yang dijadikan kerangka acuannya untuk mengkaji berbagai permasalahan menurut pendekatan logika. Teori yang dikembangkan oleh Ricardo menyangkut empat kelompok permasalahan yaitu teori tentang distribusi pendapatan sebagai pembagian hasil dari seluruh produksi dan disajikan sebagai teori upah, teori sewa tanah, teori bunga dan laba, teori tentang nilai dan harga, teori perdagangan internasional dan, teori tentang akumulasi dan perkembangan ekonomi (Ikhsan, 2008:145).

b. Teori Neo-Klasik dalam Perdagangan Internasional

1) Mazhab neoklasik telah mengubah pandangan tentang ekonomi baik dalam teori maupun dalam metodologinya. Teori nilai tidak lagi

didasarkan pada nilai tenaga kerja atau biaya produksi tetapi telah beralih pada kepuasan marjinal (marginal utility). Pendekatan ini merupakan pendekatan yang baru dalam teori ekonomi

- 2) Pemikiran yang sangat mengagumkan yang disusun oleh Walras tentang teori keseimbangan umum melalui empat sistem persamaan yang serempak. Dalam sistem itu terjadi keterkaitan antara berbagai aktivitas ekonomi seperti teori produksi, konsumsi dan distribusi. Asumsi yang digunakan Walras adalah persaingan sempurna, jumlah modal, tenaga kerja, dan lahan terbatas, sedangkan teknologi produksi dan selera konsumen tetap. Jika terjadi perubahan pada salah satu asumsi ini maka terjadi perubahan yang berkaitan dengan seluruh aktivitas ekonomi (Benhabib JW, 2009:75-80)

2. Teori Umum Tentang Populasi Penduduk

a. Pengertian Populasi Penduduk

Populasi penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan mengurangi jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh beberapa komponen yaitu: kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), migrasi masuk dan migrasi keluar. Selisih antara kelahiran dan kematian disebut pertumbuhan alamiah (natural increase), sedangkan selisih antara migrasi masuk dan migrasi keluar disebut migrasi netto (Todaro, 2008:120-125).

Adanya pengaruh positif pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di mana kondisi dan kemajuan penduduk sangat erat terkait dengan tumbuh dan berkembangnya usaha ekonomi. Penduduk disatu pihak dapat menjadi pelaku atau sumber daya bagi faktor produksi,

pada sisi lain dapat menjadi sasaran atau konsumen bagi produk yang dihasilkan. Kondisi-kondisi kependudukan, data dan informasi kependudukan akan sangat berguna dalam memperhitungkan berapa banyak tenaga kerja akan terserap serta kualifikasi tertentu yang dibutuhkan dan jenis-jenis teknologi yang akan dipergunakan untuk memproduksi barang atau jasa (Todaro, 2008;65-68).

Di pihak lain pengetahuan tentang struktur penduduk dan kondisi sosial ekonomi pada wilayah tertentu, akan sangat bermanfaat dalam memperhitungkan berapa banyak penduduk yang dapat memanfaatkan peluang dan hasil pembangunan atau seberapa luas pangsa pasar bagi suatu produk usaha tertentu.

b. Faktor-faktor yang Menyebabkan Kepadatan Penduduk

Menurut Dody Wijaya, faktor-faktor yang menyebabkan kepadatan penduduk, antara lain :

- 1) Natalitas atau kelahiran, adalah bilangan yang menunjukkan jumlah kelahiran hidup setiap 1000 penduduk per tahun.
- 2) Mortalitas atau angka kematian, adalah bilangan yang menunjukkan jumlah angka kematian dari tiap 1000 penduduk per tahun.
- 3) Migrasi, adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah atau negara ke daerah atau negara lain

Dampak kepadatan penduduk, yaitu :

- 1) Sosial Ekonomi : Urbanisasi penduduk tidak merata, kemiskinan dan kriminalitas meningkat
- 2) Bidang Pendidikan : Tingkat pendidikan menurun dan biaya pendidikan meningkat

3) Bidang Kesehatan : Akibat kualitas lingkungan menurun, penyakit merajalela, sehingga kualitas kesehatan masyarakat menurun

Penyebab kepadatan penduduk, yaitu :

- 1) Angka kelahiran tinggi
- 2) Angka kematian rendah
- 3) Ekonomi yang teratur dan meningkat
- 4) Membaiknya kesehatan masyarakat
- 5) tingkat pendidikan penduduk yang masih rendah

Boserup berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk justru menyebabkan dipakainya sistem pertanian yang lebih intensif di suatu masyarakat dan meningkatnya output di sektor pertanian. Boserup juga berpendapat bahwa penambahan penduduk berakibat dipilihnya sistem teknologi pertanian pada tingkatan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, inovasi (teknologi) ada lebih dahulu. Inovasi itu hanya menguntungkan bila jumlah penduduk lebih banyak. Inovasi menurut Boserup dapat meningkatkan output pekerja, tetapi hanya dilakukan bila jumlah pekerjanya banyak. Pertumbuhan penduduk justru mendorong diterapkannya suatu inovasi (teknologi) baru (Mulyadi, 2010:56).

c. Teori yang Berkaitan dengan Populasi Penduduk

Teori Malthus yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk pada umumnya bertambah sesuai deret hitung dan sampai ukuran populasi relatif terhadap sumber daya utama maka, menyebabkan stres. Malthus juga menulis tentang hubungan antara populasi, upah riil, dan inflasi. Ketika populasi buruh tumbuh lebih cepat daripada produksi makanan, maka upah riil turun, karena pertumbuhan penduduk menyebabkan biaya hidup (yaitu,

biaya makanan) naik. Kesulitan membesarkan keluarga akhirnya mengurangi tingkat pertumbuhan penduduk, sampai penduduk jatuh lagi mengarah pada upah riil yang lebih tinggi (Fadmin FM, 2013:87)

Teori Karl Marx yang berpendapat sains dan teknologi mampu meningkatkan produksi bahan makanan atau barang-barang lain yang dibutuhkan manusia sehingga tidak perlu membatasi pertumbuhan penduduk. Karl Marx, menilai pertumbuhan penduduk pada satu wilayah bukan masalah dengan ketersediaan pangan bahan makanan. Pertumbuhan penduduk akan menjadi tantangan kepada kesempatan kerja, kemampuan teknologi dan pertumbuhan industri.

3. Teori Umum Tentang Upah Minimum Regional (UMR)

a. Pengertian Upah Minimum Regional

Dalam teori ekonomi, upah dapat diartikan sebagai pembayaran atas jasa- jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. (Sonny Sumarsono, 2010:86).

Upah minimum merupakan upah minimum yang diizinkan dibayarkan oleh perusahaan kepada para pekerja menurut undang-undang. Terdapat dua kelompok yang pro dan kontra tentang upah minimum ini, kelompok yang kontra mengatakan bahwa undang-undang upah minimum mengganggu kelancaran berfungsinya pasar tenaga kerja dan menciptakan pengangguran. Sedangkan para pendukungnya mengatakan bahwa upah minimum telah berhasil menaikkan upah pekerja paling miskin dan meringankan kemiskinan tanpa menciptakan banyak pengangguran (Listya EA, 2009:31-41).

Pada awalnya upah minimum ditentukan secara terpusat oleh Departemen Tenaga Kerja untuk region atau wilayah-wilayah di seluruh Indonesia. Dalam perkembangan otonomi daerah, kemudian mulai tahun 2001 upah minimum ditetapkan oleh masing-masing provinsi. Menurut Adit Agus Prasetyo (2010), Upah Minimum ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1) Upah Minimum Regional

Upah Minimum Regional adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap bagi seorang pekerja tingkat paling bawah dan bermasa kerja kurang dari satu tahun yang berlaku di suatu daerah tertentu. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja : PER-01/MEN/1999 tentang upah minimum, upah minimum regional (UMR) dibedakan menjadi dua, yaitu Upah Minimum Regional Tingkat I (UMR Tk. I) dan Upah Minimum Regional Tingkat II (UMR Tk. II). Namun sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (KEP-226/MEN/2000) tentang perubahan pada pasal 1, 3, 4, 8, 11, 20 dan 21 PER-01/MEN/1999 tentang upah minimum, maka istilah Upah Minimum Regional Tingkat I (UMR Tk. I) diubah menjadi Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum Regional Tingkat II (UMR Tk. II) diubah menjadi Upah Minimum Kabupaten/Kota (UM kab/kota).

2) Upah Minimum Sektoral

Upah minimum sektoral adalah upah yang berlaku dalam suatu provinsi berdasarkan kemampuan sektor. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja : Per-01/MEN/1999 tentang upah minimum, upah minimum sektoral dibedakan menjadi Upah Minimum Sektoral Regional Tingkat I (UMSR

Tk. I) dan Upah Minimum Sektor Regional Tingkat I I (UMSR Tk. II). Dalam perkembangan selanjutnya sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (KEP-226/MEN/2000) tentang perubahan pada pasal 1, 3, 4, 8, 11, 20 dan 21 PER-01/MEN/1999 tentang upah minimum, maka terjadi perubahan istilah Upah Minimum Sektor Regional Tingkat I (UMSR Tk. I) menjadi Upah Minimum Sektor Provinsi (UMSP) dan Upah Minimum Sektor Regional Tingkat II (UMSR Tk. II) diubah menjadi Upah Minimum Sektor Kabupaten /Kota (UMS kab/kota).

Kontroversi tentang upah minimum bukanlah isu baru. Perbedaan pendapat ini dapat dilihat dari perselisihan antara kelompok serikat pekerja yang menghendaki kenaikan upah minimum yang signifikan, sementara kelompok pengusaha melihat bahwa tuntutan ini bertentangan dan tidak kompatibel dengan upaya pemerintah mendorong pemulihan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (HaryoKuncoro, 2010:31-41).

b. Tujuan Penetapan Upah Minimum

Menurut Hasanuddin Rachman, Tujuan penetapan upah minimum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) Secara Mikro
 - a) Sebagai jaring pengaman agar upah tidak merosot
 - b) Mengurangi kesenjangan antara upah terendah dan tertinggi di perusahaan
 - c) Meningkatkan penghasilan pekerja pada tingkat paling bawah.
- 2) Secara Makro
 - a) Pemerataan pendapatan

- b) Peningkatan daya beli pekerja dan perluasan kesempatan kerja
- c) Perubahan struktur biaya industri sektoral
- d) Peningkatan produktivitas kerja nasional
- e) Peningkatan etos dan disiplin kerja
- f) Memperlancar komunikasi pekerja dan pengusaha dalam rangka hubungan bipartite (Sonny Sumarsono, 2010:76).

c. Teori yang Berkaitan dengan Upah Minimum

Teori oleh Stuart Mill yaitu, Upah dana buruh tidak perlu menantang seperti yang disarankan oleh teori undang-undang upah besi, karena upah yang diterimanya itu sebetulnya adalah berdasarkan kepada besar kecilnya jumlah dana yang ada pada masyarakat. Jika dana ini jumlahnya besar maka akan besar pula upah yang diterima buruh, sebaliknya kalau dana ini berkurang maka jumlah upah yang diterima buruh pun akan berkurang pula (Taufik Zainal Abidin, 2010:42).

Teori oleh David Ricardo yang menerangkan bahwa :

- 1) Upah menurut kodrat adalah upah yang cukup untuk pemeliharaan hidup pekerja dengan keluarganya
- 2) Di pasar akan terdapat upah menurut harga pasar adalah upah yang terjadi di pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran.
- 3) Upah harga pasar akan berubah di sekitar upah menurut kodrat oleh ahli-ahli ekonomi modern, upah kodrat dijadikan batas minimum dari upah kerja.

4. Teori Umum Tentang Sektor Industri

a. Pengertian Industri

Industri adalah bidang mata pencaharian yang menggunakan keterampilan dan ketekunan kerja dan penggunaan alat-alat di bidang pengolahan hasil-hasil bumi dan distribusinya sebagai dasarnya. Sedangkan perindustrian adalah tatanan dan segala kegiatan yang bertalian dengan kegiatan industri. Usaha perakitan atau *assembling* dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa (Jhingan ML, 2008:134).

Selain itu, pengertian industri menurut undang-undang tentang perindustrian adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Industri umumnya dikenal sebagai mata rantai selanjutnya dari usaha-usaha mencukupi kebutuhan (ekonomi) yang berhubungan dengan bumi, yaitu sesudah pertanian, perkebunan dan pertambangan yang berhubungan erat dengan tanah. Kedudukan industri semakin jauh dari tanah, yang merupakan basis ekonomi, budaya dan politik.

Sektor industri merupakan faktor utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor ini tidak saja berpotensi mampu memberikan kontribusi ekonomi yang besar melalui nilai tambah, lapangan kerja dan devisa, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang besar dalam transformasi struktural bangsa kearah modernisasi kehidupan masyarakat yang menunjang pembentukan daya saing nasional (Siti Masyithoh, 2011:10-14).

Peranan industri dalam pertumbuhan wilayah secara jelas dikemukakan oleh Yeates dan Gardner, bahwa kegiatan industri merupakan salah satu faktor penting dalam mekanisme perkembangan dan pertumbuhan wilayah. Hal ini disebabkan adanya efek multiplier dan inovasi yang ditimbulkan oleh kegiatan industri yang berinteraksi dengan potensi dan kendala yang dimiliki wilayah. Seorang pakar ekonomi Rusia (Rostow), juga mengatakan bahwa tahap tinggal landas dalam pembangunan ekonomi ditandai oleh pertumbuhan yang pesat pada satu atau beberapa sektor industri.

b. Teori yang Berkaitan dengan Sektor Industri

Alfred Weber merupakan seorang ekonom Jerman yang juga menjadi pengajar di Universitas Praha pada tahun 1907. Kemudian pada tahun 1907-1933 ia juga mengajar di Universitas Heidelberg (Jerman). Weber memiliki teori yang berkaitan dengan *least cost location*. Teori tersebut menyebutkan bahwa lokasi industri sebaiknya diletakkan di tempat yang menyebutkan bahwa lokasi industri sebaiknya diletakkan ditempat yang memiliki biaya yang memiliki sewa lahan paling minimal. Tempat yang memiliki total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimal dan cenderung identik dengan tingkat keuntungan yang maksimal.

Weber mengemukakan enam teori sebagai berikut :

- 1) Wilayah yang seragam dalam hal topografi, iklim dan penduduknya
- 2) Sumber daya dan bahan mentah.
- 3) Tidak semua jenis sumber daya alam terdapat di setiap tempat

- 4) Upah tenaga kerja. Ada upah yang baku yang telah ditetapkan sehingga jumlahnya sama di setiap tempat, tetapi ada pula upah yang merupakan hasil persaingan antar penduduk
- 5) Biaya transportasi. Besarnya biaya transportasi tergantung pada massa bahan baku serta jarak dari asal bahan baku ke lokasi pabrik
- 6) Terdapat kompetisi antar industri. Setiap industri pasti melakukan persaingan untuk memperoleh pasar dan keuntungan yang lebih besar
- 7) Manusia selalu berfikir rasional untuk pengembangan industri

Dengan menggunakan asumsi diatas maka biaya transportasi akan tergantung pada bobot barang dan jarak pengangkutan. Pada prinsipnya yang harus diketahui adalah unit yang merupakan hubungan fungsional dengan biaya serta jarak yang harus ditempuh dalam pengangkutan itu memiliki biaya yang sama. Disini dapat diasumsikan bahwa harga satuan angkutan kemana-mana sama, sehingga perbedaan biaya angkutan hanya disebabkan oleh bobot barang dan jarak yang ditempuh (Ari Basuki dan Budiawan, 2011:85).

c. Jenis-jenis Industri Berdasarkan Karakteristik

1. Industri Berdasarkan Tempat Bahan Baku

a) Industri ekstraktif

Industri ekstraktif adalah industri yang bahan baku diambil langsung dari alam sekitar.

Contoh : pertanian, perkebunan, perhutanan, perikanan, peternakan, pertambangan, dan lain lain.

b) Industri nonekstaktif

Industri nonekstaktif adalah industri yang bahan baku didapat dari tempat lain selain alam sekitar.

c) Industri fasilitatif

Industri fasilitatif adalah industri yang produk utamanya adalah berbentuk jasa yang dijual kepada para konsumennya.

Contoh : Asuransi, perbankan, transportasi, ekspedisi, dan lain sebagainya.

2. Industri Berdasarkan Besar Kecil Modal

a) Industri padat modal

Industri padat modal adalah industri yang dibangun dengan modal yang jumlahnya besar untuk kegiatan operasional maupun pembangunannya.

b) Industri padat karya

Industri padat karya adalah industri yang lebih dititik beratkan pada sejumlah besar tenaga kerja atau pekerja dalam pembangunan serta pengoperasiannya.

d. Dampak Positif dan Negatif dari Pembangunan Industri

1. Dampak Positif

a) Menambah penghasilan penduduk sehingga meningkatkan kemakmuran

b) Perindustrian menghasilkan aneka barang yang dibutuhkan oleh masyarakat

c) Perindustrian memperbesar kegunaan bahan mentah

- d) Usaha perindustrian dapat memperluas lapangan pekerjaan bagi penduduk
- e) Mengurangi ketergantungan Negara pada luar negeri
- f) Dapat merangsang masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan

2. Dampak Negatif

- a) Limbah industry akan menimbulkan pencemaran air, tanah dan udara
- b) Asap-asap pabrik menimbulkan polusi udara
- c) Akibat dari pencemaran, banyak menimbulkan kematian bagi binatang-binatang, manusia dapat terkena penyakit, hilangnya keindahan alam dan lain-lain (Rostow Jhingan, 2009).

5. Hubungan antara Variabel Populasi, UMR, dan Sektor Industri Terhadap Distribusi Pendapatan

a. Hubungan Antara Populasi Terhadap Distribusi Pendapatan

Populasi penduduk sangat erat kaitannya dengan distribusi pendapatan karena pertambahan penduduk yang tinggi maka pendapatan perkapita akan menurun, sehingga menimbulkan permasalahan kemiskinan yakni tingginya disparitas antar daerah akibat tidak meratanya distribusi pendapatan, dan kesenjangan antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin di Indonesia semakin melebar (Boediono, 2012:207).

b. Hubungan Antara UMR Terhadap Distribusi Pendapatan

Hukum upah minimum telah sangat kontroversial secara politik, dan telah menerima banyak dukungan dari ekonom kurang dari masyarakat umum. Banyak penentang bahwa upah minimum cukup tinggi untuk menjadi efektif, meningkatkan pengangguran, khususnya di antara pekerja dengan produktivitas yang sangat rendah karena kurangnya pengalaman

sehingga merugikan pekerja kurang terampil dan mungkin tidak termasuk beberapa kelompok dari pasar tenaga kerja, selain itu kurang efektif dan lebih merusak bisnis daripada metode lain untuk mengurangi kemiskinan. Dampak upah minimum terhadap distribusi pendapatan keluarga mungkin negatif kecuali pekerjaan lebih sedikit tetapi lebih baik dialokasikan untuk anggota keluarga yang membutuhkan daripada, misalnya, remaja dari keluarga tidak miskin (Mankiw, 2011:56-60).

c. Hubungan Antara Sektor Industri Terhadap Distribusi Pendapatan

Kebijakan investasi dalam sektor industri berdampak pada penyesuaian struktural terhadap ketidakmerataan pendapatan (income inequity), sehingga adanya dampak dari sistem industri dan dinamikanya terhadap kualitas ekonomi, sosial, fisik dan komponen terbangun dari lingkungan masyarakat, khususnya kondisi pasar tenaga kerja, pendapatan riil, kesejahteraan, dan sejenisnya. Untuk dapat mengatasi persoalan yang akan ditimbulkan oleh pembangunan industri, pemerintah daerah perlu mengetahui gambaran menyeluruh mengenai industri itu sendiri serta dampak-dampak yang mungkin ditimbulkan pada distribusi pendapatan (Syafrizal, 2009:86).

B. Tinjauan Empiris

Penelitian empiris mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Ketimpangan Distribusi Pendapatan telah banyak dilakukan baik di dunia maupun di Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa Variabel Ketimpangan Distribusi Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara singkat penelitian-penelitian terdahulu dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 2.1
PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama/Judul/Tahun	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Anggiat Mugabe Damanik, Zulgani, Rosmeli. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi, (2018).	Regresi Linear Berganda	Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa (1) jumlah penduduk yang bekerja tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2.	Dedy Tulus Wicaksono. Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2011-2015 (2018).	Regresi Linear Sederhana	Dari hasil pengujian <i>chow test</i> di dapatkan hasil nilai distribusi chi-squared adalah sebesar 686.985230 dengan probabilitas $0.0000 < \alpha < 5\%$. Sehingga secara statistik menolak H_0 dan menerima H_a . Maka menurut estimasi model yang tepat digunakan adalah model estimasi <i>fixed effect</i> .
3.	Salma Audienna Al Faizah (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Sulawesi Tahun 2011-2015 (2015).	Regresi Linear Berganda	Berdasarkan hasil pengujian melalui uji <i>chow</i> dan uji <i>hausman</i> terdapat hasil bahwa model mengikuti <i>fixed effect model</i> (FEM). Selanjutnya perlu dianalisis lebih lanjut dengan uji hipotesis yang terdiri dari uji kebakuan model dan uji faliditas pengaruh. Pada tabel hasil regresi FEM diatas <i>p-value</i> JP sebesar 0,0191, IPM sebesar 0,0003, I sebesar 0,0001. Dengan signifikan $\alpha=0,05$ atau 5%.
4.	Mochamad Faisal Rinjani. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia Tahun 2010-2016, (2016).	Regresi Linear Berganda	Berdasarkan hasil regresi data panel menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia

5.	Dr. Ir. Benu Olfie L. Suzana, MS. Dr. Ir. Gene H. M. Kapantow, MIKomp, MSc. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sulawesi Utara, (2013).	Regresi Linear Berganda	Hasil pengujian secara persia menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki nilai signifikan sebesar 0,008 sehingga pada $\alpha > 0,008$ jumlah penduduk memberikan pengaruh yang nyata terhadap indeksi gini di Sulawesi Utara.
----	---	-------------------------	---

C. Kerangka Konsep

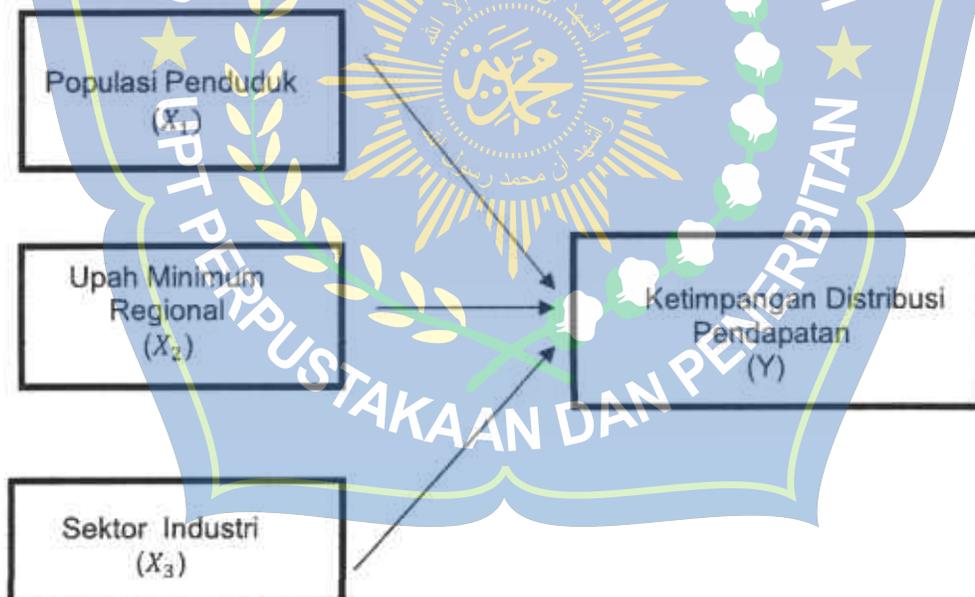
Masalah distribusi pendapatan merupakan bagian yang terpenting dalam mengukur pembangunan ekonomi, alasannya karena dengan naiknya distribusi pendapatan maka akan mempengaruhi populasi penduduk. Hal ini bahwa pembangunan ekonomi merupakan proses yang menyebabkan pendapatan perkapita masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

Namun permasalahan yang dihadapi saat ini menunjukkan bahwa dalam distribusi pendapatan yang terjadi, bahwahnya 20% penduduk yang memiliki distribusi pendapatan yang tinggi, sedangkan 30% bagi penduduk menengah kebawah (Sadono Sukimo, 2012:15).

Melihat tingkat presentasi distribusi pendapatan, maka terdapat sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi. Hal ini dilakukan oleh P.Estudillo (1991) yang menemukan bahwa populasi dan upah tenaga memiliki pengaruh terhadap distribusi pendapatan. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan Andrian Coto (2006) yang menemukan populasi penduduk, sektor industri dan upah minimum tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap distribusi pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka dalam penelitian ini dilakukan pengujian mengenai faktor-faktor yang

mempengaruhi distribusi pendapatan, dimana dalam mengukur distribusi pendapatan khususnya di Sulawesi Selatan maka variabel yang akan dijadikan variabel bebas adalah populasi, sektor industri dan UMR, sedangkan distribusi pendapatan dengan pengujian model regresi. Alasan pemilihan analisis regresi karena dalam penelitian ini dilakukan pengujian apakah setiap variabel (populasi, kontribusi output industri, UMR) berpengaruh terhadap distribusi pendapatan khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan.

Selain itu dalam pengujian ini dilakukan dengan menganalisis variabel manakah yang paling dominan mempengaruhi distribusi pendapatan khususnya di Sulawesi Selatan. Dalam hubungannya dengan uraian tersebut di atas maka akan disajikan kerangka konseptual yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.3

BAGAN KERANGKA KONSEP

D. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga bahwa populasi penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan daerah di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Diduga bahwa Upah Minimum Regional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan daerah di Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Diduga bahwa sektor industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan daerah di Provinsi Sulawesi Selatan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang mendeskripsi secara sistematis, faktual dan akurat terhadap suatu perlakuan pada wilayah tertentu mengenai hubungan sebab-akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang ada, kemudian menduga faktor sebagai penyebab melalui pendekatan kuantitatif khususnya pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan daerah di Sulawesi Selatan tahun 2010-2019 yang akan diuji secara empiris (Muhammad Anif Tiro, 2009:123).

B. Lokasi dan Waktu penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih Kota Makassar sebagai objek penelitian tepatnya di Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan yang berlokasi di Jl. Haji Bau No.6 Kota Makassar.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 2 bulan, yakni mulai bulan September sampai dengan bulan November tahun 2020.

C. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen (Y) dan tiga variabel independen (X). Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Independent

Variabel independent adalah variabel bebas yaitu, variabel yang menjadi sebab terjadinya (terpengaruhnya) variabel dependent (variabel tak bebas).

a. Populasi penduduk (X_1) yaitu populasi penduduk produktif yang berusia 15-55 tahun yang berdomisili di Sulawesi Selatan. Data yang digunakan adalah data tahunan yang dikeluarkan oleh BPS dari tahun 2010 s/d 2019.

b. Upah Minimum Regional (X_2) yaitu upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah Sulawesi Selatan untuk tenaga kerja dari tahun 2015 s/d 2019 yang diukur dalam rupiah. Data yang digunakan adalah data tahunan yang dikeluarkan oleh BPS dari tahun 2010 s/d 2019.

c. Sektor Industri (X_3) yaitu jumlah nilai hasil produksi industri di Sulawesi Selatan. Data yang digunakan adalah data tahunan yang dikeluarkan oleh BPS dari tahun 2010 s/d 2019.

2. Variabel Dependent adalah variabel tidak bebas yaitu, variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independent. Variabel Dependent dalam penelitian ini adalah Ketimpangan Distribusi Pendapatan. Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Y) yaitu ketidakmerataan pendapatan di sejumlah daerah Sulawesi Selatan. Data yang digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan dilakukan dengan rumus koefisien Gini yang dikembangkan oleh Gini tahun 1912. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan yang dikeluarkan oleh BPS dari tahun 2010 s/d 2019 diukur dengan menggunakan Indeks Gini di Sulawesi Selatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh orang lain).

Data sekunder yang dikumpulkan yaitu berupa literatur ilmiah, buku, internet, dan diktat kuliah yang berhubungan dengan topik penulisan ini. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan dasar-dasar teori yang berhubungan dengan Populasi Penduduk, Upah Minimum, Sektor Industri dan Distribusi Pendapatan. Sumber data berasal dari BPS dan Situs internet. Data yang diambil yaitu, Populasi Penduduk, Upah Minimum, Sektor Industri dan Distribusi Pendapatan.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan metode komparatif dan kuantitatif, yaitu membandingkan suatu permasalahan dan menganalisis data dan hal-hal yang berhubungan dengan angka-angka atau rumus-rumus perhitungan yang digunakan untuk menganalisis masalah yang sedang diteliti (Bani Ahmad Saebani 2008:199).

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi secara normal, maksudnya adalah bahwa data akan mengikuti bentuk

Rumus untuk menghitung koefisien gini :

- a) P_i : persentase rumahtangga atau penduduk pada kelas ke-i
- b) Q_i : persentase kumulatif total pendapatan atau pengeluaran sampai kelas ke-i

Nilai koefisien gini berkisar antara 0 dan 1, jika:

- a) $G < 0,3$ → ketimpangan rendah
 - b) $0,3 \leq G \leq 0,5$ → ketimpangan sedang
 - c) $G > 0,5$ → ketimpangan tinggi
- c. Kriteria Bank Dunia

Kriteria ketidakmerataan versi Bank Dunia didasarkan atas porsi pendapatan nasional yang dinikmati oleh tiga lapisan penduduk, yakni 40% penduduk berpendapatan rendah, 40% penduduk berpendapatan menengah, serta 20% penduduk berpendapatan tinggi. Ketimpangan atau ketidakmerataan distribusi pendapatan dinyatakan parah apabila 40% penduduk berpendapatan rendah menikmati kurang dari 12% pendapatan nasional. Ketidakmerataan dianggap sedang atau moderat apabila 40% penduduk miskin menikmati antara 12-17% pendapatan nasional. Sedangkan jika 40% penduduk yang berpendapatan rendah menikmati lebih dari 17% pendapatan nasional, maka ketimpangan atau kesenjangan dikatakan lunak dan distribusi pendapatan nasional dianggap cukup merata.

3. Teori yang Berkaitan dengan Distribusi Pendapatan

Adapun beberapa teori yang berkaitan dengan distribusi pendapatan menurut para ahli :

distribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi Normalitas. Selain itu Uji Normalitas bisa dilakukan dengan teknik Kolmogorov-Smirnov. Data yang berdistribusi normal adalah Sig. Kolmogorov-Smirnov hitung > Sig. Penelitian (0,05). Dan Jika signifikan Kolmogorov-Smirnov hitung yang diperoleh $< \alpha$, maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Selain itu deteksi terhadap multikolinearitas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji t-parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Suatu model regresi yang bebas dari multikolinieritas apabila mempunyai Nilai VIF lebih kecil dari 10 dan mempunyai angka Tolerance mendekati 1. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah jika nilai tolerance kurang dari 10 yang

berarti tidak ada korelasi antara variabel yang tinggi diantara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi berganda.

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas perlu dikemukakan hipotesis dalam bentuk sebagai berikut :

Ho : Tidak terjadi adanya multikolinearitas diantara data pengamatan

Ha : Terjadi adanya multikolinearitas diantara data pengamatan

c. Uji Autokorelasi

Uji yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara data dalam variabel pengamatan. Apabila terjadi korelasi akan dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Autokorelasi sering terjadi pada sampel dengan data bersifat time series. Uji Durbin Watson adalah cara untuk mendeteksi autokorelasi, dimana model regresi linear berganda terbebas dari autokorelasi jika nilai Durbin Watson hitung terletak di daerah "Tidak Ada Autokorelasi Positif dan Negatif" atau mendekati angka 2. Pengujian autokorelasi penelitian ini menggunakan uji Durbin-watson (DW test). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu dikemukakan hipotesis dalam bentuk sebagai berikut :

Ho : Tidak terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamatan

Ha : Terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamatan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi

heteroskedastisitas. Untuk menentukan apakah model yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah Heteroskedastisitas maka dilakukan uji Glejser. Bila variabel bebas secara statistik signifikan mempengaruhi residual maka model dalam penelitian ini terdapat gejala Heteroskedastisitas dan sebaliknya jika Bila variabel bebas secara statistik tidak signifikan mempengaruhi residual maka model dalam penelitian ini tidak terdapat gejala Heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Alat analisis yang akan digunakan dalam pengolahan data penelitian ini menggunakan alat analisis model Ekonometrik Regresi Linear Berganda yang nantinya akan diolah dengan bantuan alat analisis statistik SPSS 23. Adapun persamaan awal dari model statistik yang dikembangkan adalah sebagai berikut : $Y = f(X_1, X_2, X_3)$

Model tersebut kemudian diformulasikan untuk menaksir perkiraan dengan persamaan Regresi Non Linear, dalam "Ekonometric Models and Economic Forecast" sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Ket :

Y = Ketimpangan Distribusi Pendapatan

X_1 = Populasi Penduduk

X_2 = Upah Minimum Regional

X_3 = Sektor Industri

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien Variabel

β_2 = Koefisien Variabel

β_3 = Koefisien Variabel

e = Error Term

3. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 menunjukkan besarnya variabel- variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Sifat dari koefisien Determinasi adalah R^2 merupakan besaran yang non negatif batasannya adalah ($0 \leq R^2 \leq 1$) Apabila R^2 bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel- variabel independen dengan variabel dependen. Semakin besar nilai R^2 maka semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen di dalam model secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yang digunakan. Perumusan hipotesis pada Uji-F adalah :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_k = 0$$

H_1 : Minimal adasatunilai β yang tidak sama dengan nol

Kriteria ujinya adalah jika F hitung $>$ F tabel, misalnya pada tingkat signifikansi (*level of significancy*) 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak (*rejected*), artinya variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel

dependen. Sebaliknya, jika nilai F hitung $> F$ tabel misalnya pada tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak ditolak (*not rejected*), artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_k = 0$$

$$H_1 : \beta_k \neq 0$$

Kriteria uji yang digunakan adalah jika t -test lebih besar dari nilai t -table (t -test $> t$ -table misalnya pada tingkat signifikan α level of significance) 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak (*rejected*), artinya variabel independen secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai t -test lebih kecil dari nilai t -table (t -test $< t$ -table) misalnya pada tingkat signifikansi (*level of significance*) 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak (*rejected*), artinya variabel independen secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, jika probabilitas (p -value) lebih kecil dari taraf nyata misalnya pada ($\alpha=5\%$) maka dapat digunakan juga untuk menolak H_0 demikian pula sebaliknya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis Sulawesi Selatan

Secara geografis wilayah darat Provinsi Sulawesi Selatan dilalui oleh garis khatulistiwa yang terletak antara 0012'~80 Lintang Selatan dan 1160 48'~122' 36' Bujur Timur, yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah utara dan Teluk Bone serta Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah timur, serta berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah barat dan Laut Flores di sebelah timur. Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan khususnya wilayah daratan mempunyai luas kurang lebih 45.519,24 km², dimana sebagian besar wilayah daratnya berada pada jazirah barat daya Pulau Sulawesi serta sebagian lainnya berada pada jazirah tenggara Pulau Sulawesi.

2. Kondisi Geologi Sulawesi Selatan

Struktur geologi batuan di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki karakteristik geologi yang dicirikan oleh adanya berbagai jenis satuan batuan yang bervariasi. Struktur dan formasi geologi wilayah Provinsi Sulawesi Selatan terdiri dari volkan tersier, Sebaran formasi volkan tersier ini relatif luas mulai dari Cenrana sampai perbatasan Mamuju, daerah Pegunungan Salapati (Quarles) sampai Pegunungan Molegraf, Pegunungan Perombengan sampai Palopo, dari Makale sampai utara Enrekang, di sekitar Sungai Mamasa, Sinjai sampai Tanjung Pattiro, di deretan pegunungan sebelah barat dan timur Ujung Lamuru sampai Bukit

Matinggi. Batuan volkan kwarter, Formasi batuan ini ditemukan di sekitar Limbong (Luwu Utara), sekitar Gunung Karua (Tana Toraja) dan di Gunung Lompobatang (Gowa). Kapur kerang terdapat di sebelah barat memanjang antara Enrekang sampai Rantepao, utara Parepare, di Pegunungan Bone Utara sebelah barat Watampone, bagian barat Pulau Selayar, dan di Tanjung Bira (Bulukumba). Alluvium kwarter, dijumpai di dataran sepanjang lembah sungai antara Sungai Saddang dan Danau Tempe, Sungai Cenrana di dataran antara Takalar – Sumpang Binangae (Barru), di selatan Parepare, di dataran Palopo – Malili, di selatan Palopo sampai Umpu, di sekitar Sinjai serta di Rantepao (Tana Toraja) dan Camba (Maros).

Pegunungan Latimojong, di sebelah tenggara Barru dan di Bukit Tanjung Kerambu di Kabupaten Pangkep. Batuan sedimen mesozoikum, Formasi ini ditemukan di daerah Tana Toraja (Pegunungan Kambung dan di sebelah barat Masamba) batuan terdiri dari serpih, napal, batu tulis, batu pasir, konglomerat yang umumnya berwarna merah, ungu, biru, dan hijau. Batuan plutonik basa, dijumpai di bagian timur Malili dan tersebar sebagai intrusi antara lain di bagian utara Palopo, di Gunung Maliowo dan Gunung Karambon. Batuan plutonik masam, ditemukan di sekitar Sungai Mamasa, sedangkan granodiorit dijumpai di barat laut Sasak. Di antara Masamba dan Leboni. Batuan sediment paleogen, Tersebar di bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu di bagian timur Pangkajene sampai di timur Maros, memanjang di bagian timur lembah Walane dan di tenggara Sungai Sumpatu. Batuan sedimen neogen, penyebarannya di sekitar Lodong, sebelah timur Masamba memanjang dari utara Enrekang

sampai Pompanua, dari Sengkang ke tenggara sampai Rerek dan ke selatan sampai Sinjai, di Pulau Selayar bagian timur dan di selatan Sinjai sampai Kajang.

3. Kondisi Klimatologi Sulawesi Selatan

Provinsi Sulawesi Selatan terdapat dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau, dimana musim hujan bervariasi dari satu daerah ke daerah yang lain.

November sampai Maret angin bertiup sangat banyak mengandung uap air yang berasal dari Benua Asia dan Samudera Pasifik sehingga pada bulan-bulan tersebut sering terjadi musim hujan. Berdasarkan klasifikasi tipe iklim menurut Oldeman, Provinsi Sulawesi Selatan memiliki 5 jenis iklim, yaitu Tipe iklim A termasuk kategori iklim sangat basah dimana curah hujan rata-rata 3500-4000 mm/tahun. Wilayah yang termasuk ke dalam tipe ini adalah Kabupaten Enrekang, Luwu, Luwu Utara dan Luwu Timur. Tipe iklim B, termasuk iklim basah dimana curah hujan rata-rata 3000 – 3500 mm/tahun. Wilayah tipe ini terbagi 2 tipe yaitu (B1) meliputi Kabupaten Tana Toraja, Luwu Utara, Luwu Timur, Tipe B2 meliputi Gowa, Bulukumba, dan Bantaeng.

Tipe iklim C termasuk iklim agak basah dimana curah hujan rata-rata 2500 – 3000 mm/tahun. Tipe iklim C terbagi 3 yaitu iklim tipe C1 meliputi Kabupaten Wajo, Luwu, dan Tana Toraja. Iklim C2 meliputi Kabupaten Bulukumba, Bantaeng, Barru, Pangkep, Enrekang, Maros dan Jeneponto. Sedangkan tipe iklim C3 terdiri dari Makassar, Bulukumba, Jeneponto, Pangkep, Barru, Maros, Sinjai, Gowa, Enrekang, Tana Toraja, Parepare, Selayar.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Variabel

a. Populasi Penduduk

Pertumbuhan penduduk tiap tahun akan berpengaruh terhadap pertumbuhan angkatan kerja, dimana dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk akan memperbanyak jumlah angkatan kerja yang tersedia. Jumlah angkatan kerja di suatu daerah merupakan faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan semakin banyak jumlah angkatan kerja yang bekerja maka tenaga kerja tersebut semakin produktif yang pada akhirnya bisa meningkatkan output daerah.

Berdasarkan tabel 4.1 dibawah dapat dilihat jumlah penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan periode tahun 2010-2019, seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1
Populasi Penduduk Tahun Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010 - 2019

Tahun	Populasi Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
2010	8.034.7761	1,27
2011	8.115.638	0,10
2012	8.190.222	0,90
2013	8.342.047	0,08
2014	8.432.163	0,01
2015	8.520.304	1,04
2016	8.606.375	1,01
2017	8.458.775	1,71
2018	8.771.970	3,70
2019	8.851.275	0,90

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat jumlah penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan periode tahun 2010-2019, seperti yang terlihat pada tabel diatas ini. Populasi penduduk Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010 adalah sebesar 8.034.7761 jiwa meningkat menjadi 8.115.638 jiwa tahun 2011, tahun 2012 meningkat menjadi 8.190.222 jiwa, tahun 2018 meningkat menjadi 8.771.970 jiwa, dan tahun 2019 meningkat menjadi 8.851.275 jiwa. sedangkan jika dilihat dari pertumbuhan Populasi Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan periode tahun 2010 sampai 2019 terlihat mengalami pertumbuhan yang berfluktuatif dimana pertumbuhan terbesar yaitu pada tahun 2018 yaitu tumbuh sebesar 3.7% sedangkan pertumbuhan terendah yaitu pada tahun 2014 yaitu tumbuh sebesar 0,01

b. Upah Minimum Regional (UMR)

Upah Minimum Regional adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap bagi seorang pekerja tingkat paling bawah dan bermasa kerja kurang dari satu tahun yang berlaku di suatu daerah tertentu. Upah mempunyai kedudukan yang strategis bagi tenaga kerja, perusahaan dan bagi pemerintah.. Bagi tenaga kerja itu upah digunakan untuk menghidupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya, sedangkan bagi perusahaan upah salah satu sumber biaya dalam menentukan dan mempengaruhi produksi total perusahaan itu sendiri dan harga dari output suatu barang, sedangkan bagi pemerintah upah digunakan untuk pemerataan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Dari tabel di bawah dapat dilihat Upah Minimum Regional (UMR) Sulawesi - Selatan dari tahun 2010 sampai tahun 2019 selalu mengalami

peningkatan hal ini disebabkan karena kebutuhan hidup pekerja selalu meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2010 UMR Provinsi Sulawesi Selatan hanya sebesar Rp 1.000.000 meningkat menjadi Rp 1.100.000 pada tahun 2011. Sedangkan jika dilihat dari besarnya peningkatan UMR Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat bahwa peningkatan UMR Provinsi Sulawesi Selatan terbesar yaitu pada tahun 2017-2018 yaitu meningkat sebesar 8,25% yaitu dari Rp 2.435.625 di tahun 2017 menjadi Rp 2.647.767 dan 2019 Rp 2.860.362.

Tabel 4.2
Upah Minimum Regional (UMR) Sulawesi Selatan Tahun 2010-2019

Tahun	UMR (RP)	Pertumbuhan (%)
2010	1.000.000	0,10
2011	1.100.000	0,09
2012	1.200.000	0,20
2013	1.450.000	0,24
2014	1.800.000	0,11
2015	2.000.000	0,12
2016	2.250.000	12,5
2017	2.435.625	8,25
2018	2.647.767	8,70
2019	2.860.362	8,02

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2020

c. Sektor Industri

Sektor industri merupakan sektor yang juga sangat berperan dalam pembangunan ekonomi karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor industri juga memegang peranan penting sebagai faktor produktif dalam memaksimalkan pembangunan. Perkembangan sektor industri tidak hanya ditandai dari perkembangan volume produksi,

melainkan juga oleh makin beranekaragamnya jenis produk yang dihasilkan serta mutu yang semakin meningkat. Sektor industri juga berperan dalam meningkatkan lapangan pekerjaan yang luas sehingga menghasilkan pendapatan bagi masyarakat.

Tabel. 4.3
KONTRIBUSI SEKTOR INDUSTRI TERHADAP PDRB PROVINSI
SULAWESI SELATAN TAHUN 2010 - 2019

Tahun	PDRB	Pertumbuhan (%)
2010	205.998	13,74
2011	169.416	13,58
2012	200.377	13,49
2013	220.256	13,71
2014	236.777	13,98
2015	340.390	13,88
2016	377.108	14,06
2017	415.744	13,82
2018	462.341	12,87
2019	504.746	13,16

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa kontribusi sektor industri terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan terlihat mengalami perkembangan yang berfluktuatif dimana pertumbuhan terbesar kontribusi sektor industri terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan yaitu pada tahun 2016 yaitu sebesar 14,06% sedangkan pertumbuhan terendah yaitu pada tahun 2018 yaitu hanya tumbuh sebesar 12,87%.

d. Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Berdasarkan data yang digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan dilakukan dengan rumus koefisien Gini yang dikembangkan oleh Gini pada tahun 1912. Data yang digunakan dalam penelitian ini di ukur oleh indeks gini di provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2010 hingga tahun 2019 dapat dilihat pada tabel yang menunjukkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan masih relatif rendah. Meskipun

demikian Indeks Gini Provinsi Sulawesi Selatan sudah mendekati batas ketimpangan untuk distribusi pendapatan sedang (antara 0,3 – 0,4) itu dapat dilihat dari ketimpangan gini ratio Provinsi Sulawesi pada tahun periode 2010 sampai 2019 indeks gini mulai mencapai angka 0,3 sampai 0,4.

Tabel. 4.4

INDEKS GINI PDRB PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2010 - 2019

Tahun	Indeks Gini
2010	0,42
2011	0,41
2012	0,41
2013	0,43
2014	0,42
2015	0,42
2016	0,40
2017	0,43
2018	0,38
2019	0,39

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2020

Berdasarkan dari tabel 4.4 diatas dapat dilihat indeks gini untuk provinsi Sulawesi Selatan, terlihat bahwa indeks gini provinsi Sulawesi Selatan dari tahun ke tahun semakin memiliki trend menurun, seperti pada tahun 2013 yaitu 0,43 dan menurun sampai 2019 yaitu 0,39.

2. Hasil Analisis Data

Dalam penelitian teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independent terhadap Variabel dependen yaitu Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan adalah Teknik Analisis Linear Berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS 23. Sebelum melakukan Uji Analisis Linear Berganda, maka terlebih dahulu dilakukan Uji Asumsi Klasik.

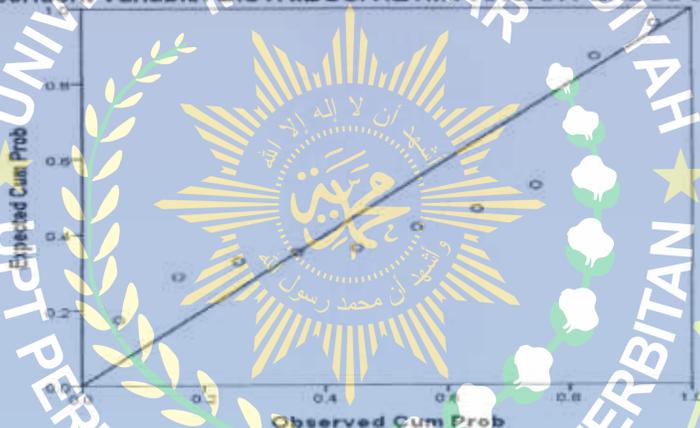
a. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan Uji Analisis Linear Berganda pada Hipotesis penelitian, salah satu syaratnya adalah melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolerasi, Uji Autokolerasi, dan Uji Hetereskedestisitas.

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabelnya berdistribusi normal atau tidak, model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: DISTRIBUSI KETIMPANGAN PENDUDUK



Sumber: Data diolah SPSS 23

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1 dapat dilihat bahwa uji normalitas dalam penelitian ini berdistribusi normal dikarenakan data menyebar disekitar garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa uji normalitas terpenuhi.

2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya kolerasi antara variabel independent (bebas) dan variabel dependent (terikat) dalam satu model regresi. Salah satu cara untuk mengetahuinya jika koefisien kolerasi $>$ yaitu 10 maka diduga ada masalah multikolineritas dalam model berarti H_0 ditolak. Sebaliknya jika koefisien kolerasi $<$ dari 10 maka diduga tidak ada masalah multikolinearitas dalam model berarti H_0 diterima.

Tabel 4.5
HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Populasi Penduduk	.457	2.190
Umr	.691	1.447
Sektor Industri	.613	1.632

a. Dependent Variable: Distribusi Ketimpangan Pendapatan
Sumber Output SPSS 23, Tahun 2020

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.5 Output pada Uji Multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *variable independent* pada nilai *Tolerance* $>$ 0,1 dan nilai VIF $<$ 10 , yang artinya bahwa pada uji multikolineritas tidak terjadi gangguan multikorelasi.

3) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah pada uji regresi linear berganda terdapat variabel pengganggu atau terjadi masalah pada periode $t-1$ (sebelumnya). Beberapa cara yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi

dalam suatu penelitian yaitu uji *Durbin Watson* dan uji *Run-test*, Namun Pada penelitian ini digunakan Uji dengan *Run test* pada data.

Dasar dalam pengambilan keputusan dengan uji *Run test* yaitu :

- a. jika nilai asymp. sig (2 tailed) < dari 0,05 maka terdapat gejala Autokorelasi.
- b. Sebaliknya jika nilai Asymp. sig (2 tailed) > dari 0,05 maka tidak terdapat gejala Autokorelasi.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00301
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	7
Z	.335
Asymp. Sig. (2-tailed)	.737

a. Median

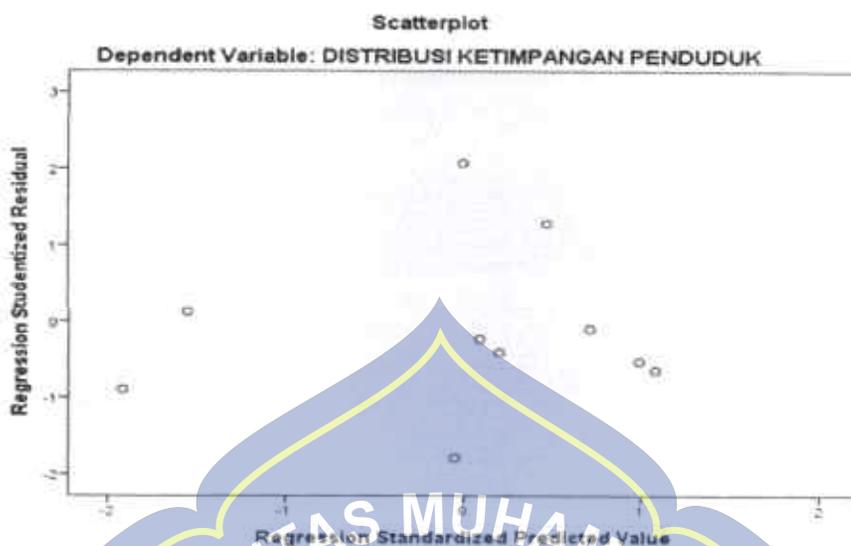
Sumber Output SPSS 23, Tahun 2020

Berdasarkan uji Autokorelasi pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai bahwa nilai Asymp. sig (2-tailed) sebesar 0,737 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan antara *variance* dan *residul* dengan cara pengujian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan menggunakan Uji *Scatterplot*. Uji Heteroskedastisitas terjadi jika titik-titik data membentuk pola.

Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas



Sumber Output SPSS 23, Tahun 2020

Berdasarkan *output scatterplott* pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa titik-titik berada diatas dan dibawah atau dapat dikatakan bahwa penyebaran titik-titik tidak berpola, maka dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Hasil Regresi Linear Berganda

Pada prinsipnya model regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Pada Penelitian terdapat dua variabel bebas yaitu populasi penduduk, Upah Minimum Regional, dan Sektor Industri dan Variabel terikatnya yaitu Ketimpangan Distribusi Pendapatan.

Tabel 4.7
Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.011	.174		-.066	.950
Populasi Pendduk Umr	.002	.005	.118	.364	.728
	-.002	.001	-.481	1.819	.119
Sektor Industri	.031	.013	.700	2.494	.047

a. Dependent Variable: Ketimpangan Distribusi Pendapatan
Sumber Output SPSS 23, Tahun 2020

Berdasarkan pada tabel 4.7 Hasil uji regresi linear berganda dapat diperoleh regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = -00,11 + 0.002 X_1 - 0.002 X_2 + 0.031 X_3 + e$$

Berdasarkan pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa koefisien-koefisien pada persamaan regresi linear berganda dapat dipahami sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta sebesar Rp. -0,011, artinya bahwa nilai konstanta mempunyai arah koefisien negatif sehingga menunjukkan bahwa apabila variabel lain mengalami peningkatan sebesar Rp. 1 maka variabel Ketimpangan Distribusi Pendapatan mengalami penurunan sebesar Rp.0,011.
- 2) Nilai koefisien Populasi Penduduk sebesar Rp.0.002 artinya nilai konstanta mempunyai arah koefisien regresi positif sehingga menunjukkan bahwa apabila variabel lain mengalami peningkatan sebesar Rp. 1 maka variabel Ketimpangan Distribusi Pendapatan mengalami peningkatan sebesar Rp. 0.002.
- 3) Nilai koefisien UMR sebesar Rp. -0,002, artinya bahwa nilai konstanta mempunyai arah koefisien regresi negatif sehingga menunjukkan bahwa

apabila variabel lain mengalami peningkatan sebesar Rp. 1 maka variabel Ketimpangan Distribusi Pendapatan mengalami penurunan sebesar Rp. 0,002.

- 4) Nilai koefisien Sektor Industri Sebesar Rp. 0,031, artinya nilai konstanta mempunyai arah koefisien regresi positif sehingga menunjukkan bahwa apabila variabel lain mengalami peningkatan sebesar Rp. 1 maka variabel Ketimpangan Distribusi Pendapatan mengalami peningkatan Rp. 0.

c. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis digunakan untuk menjawab dugaan sementara pada rumusan masalah penelitian. Uji Hipotesis terdiri dari Uji t (Uji Parsial atau sendiri-sendiri), Uji F (Uji Simultan atau Bersama-sama), dan Uji R^2 (koefisien determinasi).

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *variable dependent* terhadap *variable independent* dengan nilai Koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Jika Nilai R^2 Mendekat 1 maka semakin bagus untuk hasil model regresi tersebut.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
.843 ^a	.710	.566	.01096	.710	4.905	3	6	.047

a. Predictors: (Constant), Sektor Industri, UMR, Populasi Penduduk

b. Dependent Variable: Distribusi Ketimpangan Pendapatan

Sumber Output SPSS 23, Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.8 dari hasil output SPSS di atas, didapatkan nilai Adjusted R Square (koefisien determinasi) dalam penelitian ini yaitu 0.566 atau 56,6% yang berarti variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) sebesar 0.566 atau 56,6%.

2) Uji F (uji Simultan)

Uji F digunakan bertujuan untuk mengetahui apakah *variable independent* yaitu populasi penduduk (X1) Upah Minimum Regional (X2) dan Sektor Distribusi Ketimpangan Pendapatan Daerah (Y) secara bersama-sama. Adapun Ketentuan dalam Pengambilan Keputusan terhadap hipotesis yaitu.

- Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (signifikan)
- Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak signifikan).

Tabel 4.9
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.002	3	.001	4.905	.047 ^b
Residual	.001	6	.000		
Total	.002	9			

a. Dependent Variable: Distribusi Ketimpangan Pendapatan

b. Predictors: (Constant), sektor industri, umr, populasi penduduk

Sumber Output SPSS 23, Tahun 2020

Dari hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.9, variabel Populasi Penduduk (X_1), UMR (X_2), Sektor Industri (X_3), terhadap Distribusi Ketimpangan Pendapatan (Y) secara simultan/bersama-sama menunjukkan hasil nilai F hitung sebesar 4.905, dengan signifikansi F

sebesar 0,047 atau lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, Sehingga hasil ini menyatakan bahwa secara simultan semua variabel independen yaitu Populasi Penduduk (X_1), UMR (X_2), Sektor Industri (X_3), berpengaruh terhadap Distribusi Ketimpangan Pendapatan (Y).

3) Uji t (Uji Parsial)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel X_1 (populasi penduduk), X_2 (Upah Minimum Regional) X_3 (Sektor Industri) terhadap Y (Ketimpangan distribusi Pendapatan Daerah). Adapun syarat dalam pengambilan keputusan pada uji t adalah:

- Jika nilai sig. $< 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima (signifikan)
- Jika nilai sig. $> 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak (tidak signifikan).

Tabel 4.10
HASIL UJI PARSIAL

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.011	.174	-.066		.950
Populasi Penduduk	.002	.005	.118	.364	.728
Umr	-.002	.001	-.481	-1.819	.119
Sektor Industri	.031	.013	.700	2.494	.047

a. Dependent Variable: Ketimpangan Distribusi Pendapatan Daerah

Sumber Output SPSS 23, Tahun 2020

Berdasarkan uji parsial melalui analisis regresi, diperoleh hasil variabel independen yaitu Populasi Penduduk (X_1), UMR (X_2), Sektor Industri (X_3), terhadap variabel dependen Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Y) secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Pengaruh populasi penduduk (X_1) terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Y).

Variabel Populasi Penduduk mempunyai nilai signifikan sebesar 0,728. Karena nilai sig. 0,728 lebih besar dari probabilitas 0,05 dan memiliki perbandingan nilai t hitung < t tabel yakni $0,364 < 2,447$ sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel populasi penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan.

- b) Pengaruh UMR (X_2), terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Y).

Variabel UMR mempunyai nilai signifikan sebesar 0,119. Karena nilai sig. 0,119 lebih besar dari probabilitas 0,05 dan memiliki perbandingan nilai t hitung < t tabel yakni $-1,819 < 2,447$ sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel UMR tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan.

- c) Pengaruh Sektor Industri (X_3), terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Y).

Variabel Sektor Industri mempunyai nilai signifikan sebesar 0,47. Karena nilai sig. 0,47 lebih kecil dari probabilitas 0,05 dan memiliki perbandingan nilai t hitung > t tabel yakni $2,494 > 2,447$ sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Sektor Industri berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan.

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh Populasi Penduduk Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Daerah di Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan Hasil pengujian data, tabel coefficient menunjukkan bahwa koefisien regresi populasi penduduk berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, Ini dibuktikan dengan hasil olah data dimana koefisien variabel populasi penduduk sebesar 0.002 dengan nilai t hitung $< t$ tabel ($0,364 < 2.447$), juga dibuktikan dengan nilai signifikan di atas 0,05 ($0,728 > 0,05$).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak angka populasi penduduk yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan dan semakin meningkat jumlah populasi penduduk setiap tahunnya maka akan meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan, dikarenakan semakin tinggi Populasi Penduduk maka semakin kecil peluang untuk mendapatkan pekerjaan. Sehingga terjadi ketimpangan pendapatan di suatu daerah.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggiat Mugabe Damanik, Zulgani, Rosmeli. (2018) dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi, (2018). Adapun hasil penelitiannya yaitu pertumbuhan ekonomi merupakan variabel mediasi dalam pengaruh tidak langsung jumlah penduduk yang bekerja dan investasi terhadap ketimpangan pendapatan. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa jumlah penduduk yang bekerja tidak signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi, investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh Upah Minimum Regional terhadap Ketimpangan distribusi pendapatan daerah di Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan Hasil pengujian data, tabel coefficient menunjukkan bahwa koefisien regresi UMR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, Ini dibuktikan dengan hasil olah data dimana koefisien variabel UMR sebesar -0.002 dengan nilai t hitung $< t$ tabel ($-1.819 < 2.447$), juga dibuktikan dengan nilai signifikan diatas 0,05 ($0.119 > 0,05$).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai UMR tidak menjamin dapat meningkatkan nilai pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini berarti bahwa UMR tidak mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan, dikarenakan dalam suatu perusahaan masih banyak yang belum menerapkan UMR yang telah diterapkan oleh pemerintah sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja yang berlaku sehingga masih terjadi ketimpangan pendapatan daerah.

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh peneliti berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salma Audiena Al Faizah (2015) yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Sulawesi Tahun 2011-2015. Adapun hasil penelitiannya yaitu, hasil pengujian melalui uji chow dan uji hausman terdapat hasil bahwa model mengikuti *fixed effect model* (FEM). Selanjutnya perlu dianalisis lebih lanjut dengan uji hipotesis yang terdiri

dari uji kebaikan model dan uji faliditas pengaruh. Pada tabel hasil regresi FEM diatas *p-value* JP sebesar 0,0191, IPM sebesar 0,0003, I sebesar 0,0001. Dengan signifikan $\alpha=0,05$ atau 5%.

3. Pengaruh Sektor Industri terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Daerah di Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan Hasil pengujian data, tabel coefficient menunjukkan bahwa koefisien regresi Sektor Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Ini dibuktikan dengan hasil olah data dimana koefisien variabel Sektor Industri sebesar 0.031 dengan nilai *t* hitung > *t* tabel ($2.494 > 2.447$), juga dibuktikan dengan nilai signifikan di bawah 0,05 ($0.47 < 0.05$).

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa jika sektor industry mengalami peningkatan maka akan memepengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dr. Ir. Benu Olfie L. Suzana, MS. Dr. Ir. Gene H. M. Kapantow, MIKomp, MSc. (2013) yang berjudul, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sulawesi Utara, (2013). Adapun hasil penelitiannya yaitu, hasil pengujian secara persial menunjukan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki nilai signifikan sebesar 0,008 sehingga pada $\alpha > 0,008$ jumlah penduduk memberikan pengaruh yang nyata terhadap indeks gini di Sulawesi Utara.

Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan karena tingginya tingkat pertumbuhan penduduk di Provinsi Sulawesi Utara dibandingkan di Provinsi Sulawesi Selatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Populasi Penduduk berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Daerah di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini dibuktikan dari hasil olah data dimana koefisien variabel populasi penduduk sebesar 0,728 dengan nilai t hitung $< t$ tabel ($0,364 < 2,447$), juga dibuktikan dengan nilai signifikansi diatas 0,05 ($0,728 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa baik buruknya pengaruh Populasi Penduduk tidak akan berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan daerah di provinsi Sulawesi selatan. Sebaliknya, berbanding terbalik dengan hipotesis awal bahwa populasi penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan daerah.
2. UMR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Daerah di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini dibuktikan dari hasil olah data dimana koefisien variabel UMR sebesar 0,119 dengan nilai t hitung $< t$ tabel ($-1,819 < 2,447$)., juga dibuktikan dengan nilai signifikansi diatas 0,05 ($0,119 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa baik tidaknya Upah minimum regional tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan daerah di provinsi Sulawesi selatan.

Sebaliknya, jika Umr membaik maka tidak berpengaruh terhadap distribusi pendapatan daerah provinsi Sulawesi selatan.

3. Sektor Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Daerah di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini dibuktikan dari hasil olah data dimana koefisien variabel Sektor Industri sebesar 0.047 dengan nilai t hitung $< t$ tabel ($2.494 < 2.447$), juga dibuktikan dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 ($0.047 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa semakin baik sektor industri, maka semakin baik pula distribusi pendapatan daerah provinsi Sulawesi selatan, sebaliknya jika semakin buruk sektor industri, maka semakin buruk pula distribusi pendapatan daerah provinsi Sulawesi selatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah disimpulkan di atas maka penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah, untuk mengurangi angka ketimpangan distribusi pendapatan antara masyarakat desa dan kota maka pemerintah Sulawesi Selatan perlu membuat program pelatihan ketenagakerjaan agar menambah skill dari penduduk yang berada di pedesaan agar mereka tidak hanya terampil mencari penghasilan dari sektor pertanian saja namun juga terampil di sektor-sektor lainnya. Dengan adanya program ini diharapkan penghasilan masyarakat dapat ditingkatkan dan nantinya akan mengurangi angka ketimpangan distribusi pendapatan. UMR provinsi Sulawesi Selatan sudah cukup bagus namun pemerintah agar kiranya dapat memperhatikan lagi tingkat UMR agar dapat disesuaikan dengan tingkat inflasi dan harga-harga umum di masa

mendatang. Sebab jika tidak tingkat UMR yang ada sekarang nilainya akan semakin rendah jika dikurangi dengan tingkat inflasi tiap tahun nya



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. Dalam Ma'mun Musfidar, *Laporan Perekonomian Indonesia*.
- Ari Basuki dan Budiawan. 2011. *Teori Ekonomi Industri* (Jakarta: Mitra Wacana Media).
- Arsyad, Lincolin. *Ekonomi Pembangunan*. Ed. 3, Yogyakarta. Bagian Penerbitan STIE YKPN.1997
- Benhabib, J. and A. Rustichini. 2009. 'Social Conflict and Growth', (Journal of Economic Growth) Vol. 1
- Boediono. 2012. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi, Yogyakarta : BPFE.
- Bani Ahmad Saebani. 2008. *Metode Penelitian* (Cet I; Bandung :Pustaka Setia).
- Fadmin Prihatin Malau. 2013. Tulisan ini dimuat dalam artikelnya yang berjudul: *Pertumbuhan Penduduk dan Pangan dalam Dua Teori*. Sumatera Utara
- Haryo Kuncoro, "Studi Kelayakan Kebijakan Penyesuaian Upah Minimum Regional" (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia), Vol. 13 No. 1 hal. 31- 41, BPFE, Yogyakarta 2001
- Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti. 2009. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Pendidik Miskin* (Jurnal Ekonomi dan Lingkungan), (Jurnal Ekonomi dan Lingkungan).
- Haeruman, *Pembangunan Daerah dan Peluang Pemerataan Pembangunan Antar Daerah*. Jakarta :Prisma No. Khusus 25 Tahun 2013.
- Ikhsan. 2008. *Indikator-Indikator Makro Ekonomi*, Jakarta : Edisi 2 Lembaga Penerbit FE UI.
- Iskandar, *Beberapa Aspek Permasalahan Kependudukan di Indonesia* (Jurnal Ekonomi Kependudukan), special Reprint series No.4, demographic Institute FEUI Jakarta, January 1974
- Jhingan, ML. 2008. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*.
- Johnson,D.G. and Lee, Ronald. *Population Growth and Economic*

- Development Issues and Evidences*. Madison, WI: University of Wisconsin Press, USA 1987
- Joko Waluyo. 2007. *Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*, (Jurnal Ekonomi Pembangunan).
- Krugman, Paul, "The Myth of Asia Miracle", Fortune, 18 November 1994 Foreign Affairs
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Lenggogeni, S. (2012). Indeks Harga Pertanian, Nilai Tukar Rupiah dan Relevansinya Dengan Investasi Sektor Pertanian. *Jurnal Ekonomi*, 20(04).
- Listya E. Artiani. 2009. *Upah Minimum Regional : Studi Kelayakan Kebijakan dan Penyesuaian*. (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia) Vol. 13, No.1 hal. 31-41 , FE UII, Yogyakarta.
- Mudrajad Kuncoro. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di DIY* (Jogjakarta, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*), Vol. 3 hal. 46.
- Mankiw, Gregory, 2011. *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad ArifTiro. 2009. *Penelitian: Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Cet.1; Makassar: Andira Publisher).
- Mulyadi. 2010. *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rajawali Press PT. Grafindo Persada).
- Prayitno, Hadi dan Budi Santosa. *Ekonomika Pembangunan*, Jakarta : Gahlia Indonesia, 1996
- Putong, Iskandar. 2007. *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rostow Jhingan. 2009. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Sirajuddin. 2012. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Makassar: Alauddin University.
- Sofyan Yahya Putra. 2010. *Istiana Masalah Distribusi Pendapatan Dan Kemiskinan Di Indonesia* (Jurnal Ekonomika Pembangunan) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Sukirno, S. (2010). *Ekonomi pembangunan: proses, masalah, dan dasar kebijakan*. Kencana (Prenada Media).

- Siti Masyithoh. 2011. *Contribution Agricultural Sector to Growth of Economic (Jurnal ekonomi pembangunan)*, Universitas Mulawarman Samarinda.
- Sukirno, Sadono. 2012 *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suryana, *Ekonomika Pembangunan*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2000 Soepono, *Analisis Shift Share Perkembangan dan Penerapan (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia)*, Vol. VIII. No. 1. Hal 43-54. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1993
- Sutaro. 2014. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas*.
- Soepono. 2008. *Analisis Shift Share Perkembangan dan Penerapan (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia)*, Vol. VIII. No. 1. Hal 43-54. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Syafrizal. 2009. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Jakarta: Prisma Vol.3
- Sonny Sumarsono, *Ekonomi Manajemen SDM & Ketenagakerjaan* (Bandung: Graha Ilmu, 2010) h. 76-86.
- Tambunan, Tulus. 2006. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Taufik Zainal Abidin. 2010. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengembangan Sektor Potensial Di Kabupaten Asahan (Jurnal Ekonomi Industri)*, Vol.02 - No.01- 43 Universitas Negeri Medan, 2010.
- Todaro. 2006 . *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- W. Amd. 2009. *Pembangunan Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).



```

REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL CHANGE ZPP
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT Y
/METHOD=ENTER X1 X2 X3
/SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED)
/RESIDUALS HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID)
/SAVE PRED RESID.

```

Regression

		Notes
Output Created		14-NOV-2020 00:47:02
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	10
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax		REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL CHANGE ZPP /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT Y /METHOD=ENTER X1 X2 X3 /SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED) /RESIDUALS HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID) /SAVE PRED RESID.
Resources	Processor Time	00:00:03,75
	Elapsed Time	00:00:04,31
	Memory Required	1956 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots	896 bytes
Variables Created or Modified	PRE_1	Unstandardized Predicted Value
	RES_1	Unstandardized Residual

[DataSet0]

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SEKTOR INDUSTRI, UMR, POPULASI PENDUDUK ^b		Enter

a. Dependent Variable: KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DAERAH

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.843 ^a	.710	.566	.01096	.710	4.905	3	6	.047

Predictors: (Constant), SEKTOR INDUSTRI, UMR, POPULASI PENDUDUK
 Dependent Variable: KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DAERAH

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.002	3	.001	4.905	.047 ^b
	Residual	.001	6	.000		
	Total	.002	9			

a. Dependent Variable: KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DAERAH

b. Predictors: (Constant), SEKTOR INDUSTRI, UMR, POPULASI PENDUDUK

Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
	PENDUDUK	-.011	.174				-.066	.950		
	.002	.005	.118	.364	.728	-.562	.147	.080	.457	2.190
INDUSTRI	-.002	.001	-.481	-1.819	.119	-.559	-.596	-.400	.691	1.447
	.031	.013	.700	2.494	.047	.726	.713	.548	.613	1.632

Dependent Variable: KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DAERAH

Collinearity Diagnostics^a

Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
			(Constant)	POPULASI PENDUDUK	UMR	SEKTOR INDUSTRI
1	3.230	1.000	.00	.02	.03	.00
2	.527	2.475	.00	.06	.34	.00
3	.242	3.650	.00	.56	.60	.00
4	.000	126.415	1.00	.37	.03	1.00

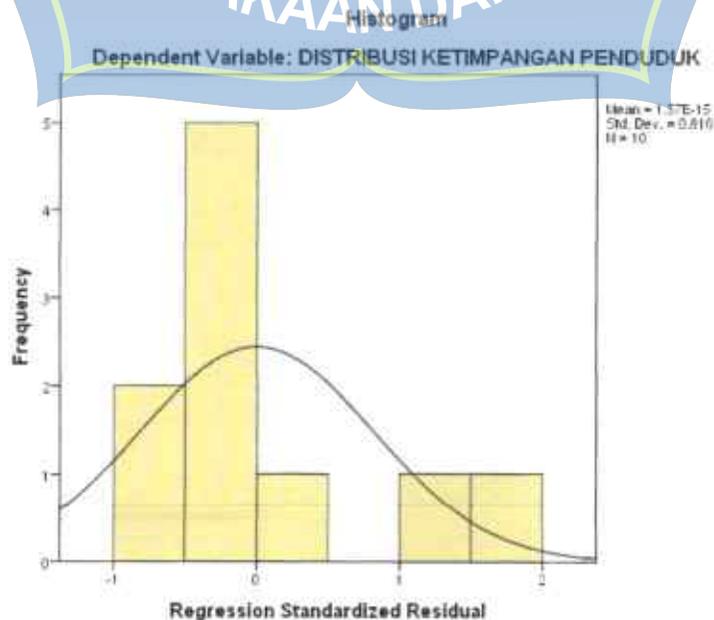
Dependent Variable: KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DAERAH

Residuals Statistics^a

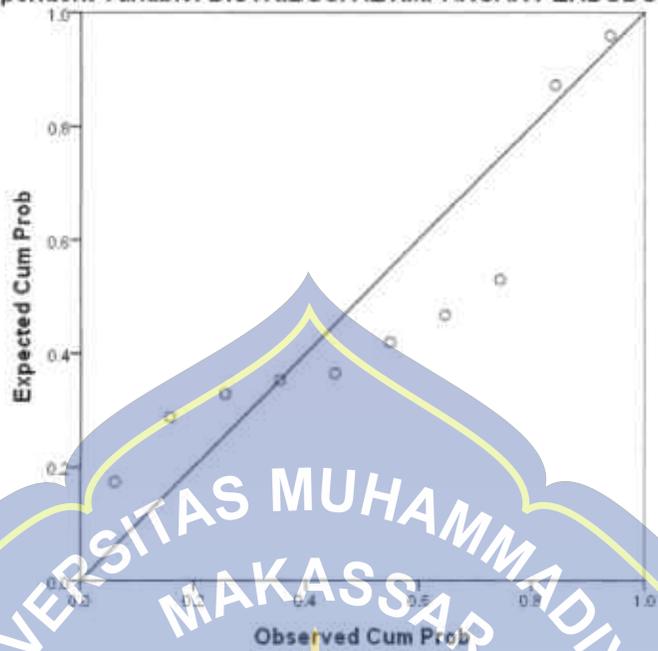
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.3841	.4261	.4110	.01402	10
Std. Predicted Value	-1.917	1.077	.000	1.000	10
Standard Error of Predicted Value	.005	.010	.007	.002	10
Adjusted Predicted Value	.3877	.4371	.4149	.01445	10
Residual	-.01028	.01904	.00000	.00895	10
Std. Residual	-.938	1.737	.000	.816	10
Stud. Residual	-1.781	2.075	-.108	1.092	10
Deleted Residual	-.03708	.02720	-.00390	.01797	10
Stud. Deleted Residual	-2.368	3.567	.005	1.556	10
Mahal. Distance	.835	6.500	2.700	2.123	10
Cook's Distance	.001	2.066	.365	.668	10
Centered Leverage Value	.093	.722	.300	.236	10

a. Dependent Variable: KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DAERAH

Charts



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: DISTRIBUSI KETIMPANGAN PENDUDUK



BIOGRAFI PENULIS



Rahmat Hidayat Basman, lahir pada 24 Maret 1997 di Kota Bulukumba Sulawesi Selatan, anak kedua dari tiga bersaudara yang merupakan hasil buah hati dari pasangan Basman dan Sulaeha.

Penulis menempuh pendidikan formal dimulai dari SD 172 Borong Kalukue dan lulus pada tahun 2010. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 1 Bulukumba dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun yang sama pula, penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 1 Bulukumba dengan jurusan Adm.Perkantoran dan berhasil lulus pada tahun 2016.

Alhamdulillah, pada tahun 2016 penulis tercatat sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis . Syukur *Alhamdulillah* berkat pertolongan Allah *SubhanahuwaTa'ala* melalui perjuangan keras, dan motivasi tinggi diiringi doa dari kedua orang tua dan saudara, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi ini. Penulis berharap setiap mahasiswa yang melakukan penyelesaian skripsi agar mengedepankan proses bukan hasil dan tidak hanya menargetkan cepat selesai tetapi skripsi tersebut dapat bermanfaat untuk orang lain dengan menjadikannya sebagai salah satu wadah untuk menambah ilmu.